

Penggunaan Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Fika Novia Ilsa¹, Nurhafizah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

Email : fikanovailsa97@gmail.com

Abstrak

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian tentang pentingnya penggunaan metode bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia dini. Fenomena saat ini kemampuan sosial anak kurang berkembang hal ini terjadi karena faktor lingkungan dan kurangnya kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan sosial anak sehingga menyebabkan beberapa anak tidak mampu bersosialisasi dengan baik seperti tidak mau bekerja sama, pilih-pilih dalam berteman, lebih senang bermain sendiri dan tidak mau bermain bersama teman seusianya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur dengan melakukan kajian dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Khususnya perkembangan sosial anak. Dalam metode bermain peran, tema yang dapat diberikan adalah tema yang dekat dengan dunia anak, seperti: keluarga dan profesi melalui tema tersebut, bermain peran akan berlangsung lebih efektif karena anak mengetahui dan memerankan langsung tokoh yang akan diperankannya dan anak akan berinteraksi dengan teman-teman lainnya. Sehingga dengan demikian perkembangan sosial bisa diasah dengan maksimal.

Kata Kunci : *pengembangan kemampuan sosial, bermain peran, anak usia dini*

Abstract

This article was written based on the results of research on the importance of using role playing methods in the development of early childhood social abilities. The current phenomenon of underdeveloped children's social abilities is due to environmental factors and the lack of activities that can develop children's social abilities, causing some children to be unable to properly socialize such as not cooperating, being picky in making friends, preferring to play alone and don't want to play with friends his age. The method used in this research is literature study method by conducting studies from various reading sources that are relevant to the problem under study. Especially the social development of children. In the role playing method, themes that can be given are themes that are close to the world of children, such as: family and profession through these themes, role playing will take place more effectively because the child knows and plays the role of the character to be played and the child will interact with friends the other. So that social development can be honed to the maximum.

Keywords: *social ability development, role playing, early childhood*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa usia dini ini menjadi tahap dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Menurut Ningtiyas (2014:3) Anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun yang setiap pribadinya memiliki keunikan masing-masing. Pada masa usia dini anak memasuki masa keemasan (*golden age*) karena pada masa tersebut merupakan masa kepekaan anak terhadap pembinaan yang diberikan dalam mengembangkan kecerdasan yang ada pada diri anak dengan memberikan stimulus sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak usia

dini menjadi pusat perhatian yang sangat penting untuk diberi stimulasi, sehingga setiap anak berkembang sesuai tingkat dan tahap perkembangannya dengan cara memberikan berbagai stimulasi yang merangsang anak dalam mengembangkan potensi yang telah dimilikinya.

Pendidikan Anak usia dini merupakan suatu proses dasar yang ditunjukkan pada anak usia dini dalam pembentukan, pengembangan pengoptimalan kepribadian dan potensi yang terintegrasi dengan memberikan rangsangan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga pada nantinya anak dapat bekerja sama, dengan teman, mudah mengungkapkan pendapat di depan banyak orang dan mudah berinteraksi. Sosial memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan, maka perlu di ketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Pada dasarnya kemampuan untuk berinteraksi secara sosial sudah ada semenjak bayi pada setiap individu. Program pengembangan sikap sosial anak di taman kanak-kanak sangat penting, sebab pengembangan sikap sosial diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerjasama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Sikap sosial merupakan bahagian dari kegiatan sosial anak usia dini, dimana anak dapat saling bekerjasama dalam melakukan sesuatu hal yang baik seperti bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Menurut Latifah dan Sagala (2015), ciri-ciri perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun, yaitu memiliki sikap kooperatif dengan temannya, menunjukkan sikap empati, menunjukkan sikap toleran serta dapat mengerti peraturan. Kemudian menurut Marlina (2019), ciri-ciri berkembangnya sikap sosial yang ada didalam diri anak adalah munculnya dorongan dan keinginan dari anak sendiri supaya bisa ikut serta dengan kegiatan yang dilakukan oleh temannya, serta adanya hasrat anak supaya bisa diterima sebagai orang yang terlibat didalam suatu kelompok, dan adanya keinginan anak untuk selalu bersama dan bermain dengan teman-teman seumurannya, sehingga anak merasa tidak puas jika hanya bermain dengan kakak, atau adiknya kandungannya saja.

Kehidupan anak usia dini disebut juga masa-masa bermain, pada prinsip pendidikan anak dikatakan belajar sembari bermain. Metode bermain peran ialah aktivitas pembelajaran yang digunakan pendidik terhadap kemampuan penampilan peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang diperankannya dan salah satu upaya untuk mengembangkan sosial dan percaya diri anak. Menurut Srihayati (2016) menjelaskan bahwasanya metode bermain peran ialah cara pendidik dalam menyajikan materi pengajaran dan pengalaman belajar yang mana dengan caranya anak didik memainkan bermacam peran tertentu yang sesuai dengan alur cerita yang dimainkan, semisal dengan anak bermain dokter, jual beli sayur dan lain sebagainya. Aktivitas pembelajaran yang dijalankan akan menjadi lebih tepat dan lancar jika kalau pendidik bisa memanfaatkan metode bermain peran ini secara benar yang mana perlu disesuaikan terlebih dahulu dengan kondisinya anak yang akan memainkan peran tersebut. Penekanan metode bermain peran ini terdapat dialur ceritanya, yang mana menyebabkan anak berpikir sistematis. Anak bisa berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan dan teman sekitarnya. Menurut Nurhafizah dan Azlina (2015:91) mengatakan bahwa bermain sangat mempengaruhi perkembangan sosial dan kepribadian anak, bermain adalah kegiatan yang membantu anak untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, serta menunjukkan karakter anak.

Metode bermain peran sudah diterapkan pada setiap lembaga PAUD baik pada model pembelajaran sentra maupun area, akan tetapi masih ada guru belum maksimal melaksanakan metode bermain ini disekolahnya hal ini dapat dilihat dari persiapan guru merancang kegiatan yang belum menarik perhatian dan minat anak untuk memainkan peran tersebut, pada aktivitas bermain peran ini hanya muncul pada beberapa tema saja misalnya pada tema pekerjaan padahal kegiatan bermain peran dapat dilakukan pada semua tema serta didukung oleh kreativitas guru tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur, yang dikatakan dengan Studi literatur ialah pengumpulan datanya melalui teknik mengumpulkan, menganalisis dan menyimpulkan artikel atau jurnal serta buku-buku yang sehubungan dengan kajian penelitian. Sebagaimana diungkapkan Anshori & Iswati (2019) ialah sebagai studi yang menggali bermacam teori yang sudah berkembang sebelumnya, menemukan teknik dan metode penelitian, serta pengumpulan data dan kemudian menganalisisnya. Pada Penelitian ini membahas tentang hubungan antara penggunaan metode bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia dini. Sumber data yang dipergunakan yakni data yang didapatkan dari jurnal, buku tentang metode bermain peran dan kemampuan sosial yang telah dianalisis lalu disimpulkan. Menurut Nazir dalam Lisnawati (2015:37) studi pustaka menggunakan teknik pengumpulan data dengan menelaah beberapa buku-buku beberapa ketetapan literatur yang yang isinya ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan sesuai dengan peneliti. Dalam studi literatur mencari referensi teori yang relevan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber acuan khusus yang merupakan jurnal penelitian dan buku referensi relevan. Sugiarti, dkk (2020:33) menyatakan studi pustakan merupakan studi yang dilakukan dengan menggunakan dokumen sebagai sumber data utamanya, seperti naskah, buku, koran, majalah, dan lain-lain. Jadi data-data yang diperlukan dalam penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber baik artikel, jurnal, buku dan perpustakaan yang berkaitan maupun sesuai dengan topik yang dilihat yaitu penggunaan metode bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Suyadi dan Maulidya (2013) usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak dimasa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*). Pada masa inilah seharusnya orangtua, guru, dan pengasuh untuk mengasah lebih baik lagi kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki oleh anak, karena di masa tersebut dibukanya jendela kesempatan yang mana akan mempermudah otak menerima dan mengolah apa yang disampaikan atau yang didengar anak dan akan tersimpan di dalam otaknya. Sehingga anak-anak yang berada pada masa prasekolah atau periode sensitive, ia akan mudah menerima rangsangan-rangsangan dari luar.

Anak usia dini merupakan seorang individu yang berada pada periode awal kehidupan yang paling penting, karena proses perkembangannya anak berkembang kian pesatnya pada masa ini. Anak usia dini mempunyai sifat unik, memiliki potensi, minat, dan bakat yang berbeda serta mempunyai karakteristiknya sendiri yang disesuaikan dengan tahapan umurnya. Anak mempunyai karakter berbeda dibandingkan dengan orang yang dewasa karena mereka tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam cara yang unik. Madyawati (2017) mengungkapkan bahwasanya ciri-ciri dari anak usia dini ialah individu yang mempunyai sifat yang energik, aktif, spontan, dan relatif mempunyai keingintahuan tinggi, mempunyai tingkat perhatian yang rendah, mudah frustrasi, fantasi tingkat tinggi, berjiwa pertualang, tidak mempunyai pertimbangan dalam mengerjakan aktivitas lain, masa belajar yang paling pontesial dan ingin berteman.

Pendidikan untuk anak usia dini ialah bentuk penyelenggaraan yang tujuannya untuk memfasilitasi perkembangannya anak secara menyeluruh. Rakimahwati (2012) menyatakan bahwasanya pendidikan anak usia dini ialah suatu upaya yang dilakukan dalam memberikan pembinaan kepada anak dengan diberikannya rangsangan guna mempermudah dan membantu perkembangan jasmaninya beserta rohaninya, supaya kemudian anak mempunyai mental dan kesiapan untuk guna melanjutkan pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi. Tujuan yang diharapkan dari dilangsungkannya pendidikan bagi anak berusia dini ialah agar potensi yang terdapat

pada diri anak bisa berkembang sebaik mungkin dan memberikan kesiapan mental bagi anak supaya ia mampu dan mau untuk meningkatkan pendidikannya ke yang lebih tinggi, supaya dikemudian hari anak bisa menyesuaikan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagai yang dijelaskan Suyadi dan Ulfah (2017) bahwasanya tujuan PAUD ialah supaya anak mempunyai kesiapan fisik, mental dan emosional supaya mampu meningkatkan dan melanjutkan pendidikannya ketingkatan yang lebih tinggi, agar tidak ada anak yang tidak sekolah/putus sekolah dikarenakan adanya kelainan dari ibu pendidikan rendah, dan kemudian peningkatan mutu pendidikan anak bisa meningkat dan berkualitas.

Konsep Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Dewi, dkk (2018: 67) menyatakan Kemampuan sosial lebih menekankan perhatian kepada pertumbuhan dan keterampilan yang bersifat progresif. Seorang anak atau individu yang lebih besar tidak bersifat statis dalam pergaulannya, karena dirangsang oleh lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan kelompok dimana ia sebagai salah satu anggota kelompoknya. kemampuan anak untuk mengelola emosi dirinya dengan orang lain yang dengan hati dan kepedulian antara sesama manusia serta kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain sehingga ia bisa berinteraksi secara baik dengan teman-teman sebaya atau dengan orang dewasa di lingkungan sekitarnya. Sejalan pendapat Dewi, dkk (2017) Perkembangan sosial merupakan salah satu perkembangan yang penting pada anak. Anak yang mempunyai kemampuan sosial yang baik akan membuat anak dengan mudah menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan hidupnya dapat menikmati masa kecilnya dan mampu menjadi orang dewasa dengan kemampuan adaptasi yang baik.

Menurut Yusuf dalam Nurmalitasari (2015) Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok. Awal perkembangan sosial pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh dirumah terutama anggota keluarganya. Anak mulai bermain bersama orang lain yaitu keluarganya. Tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang disekitarnya. Interaksi sosial kemudian diperluas, tidak hanya dengan keluarga dalam rumah namun mulai berinteraksi dengan tetangga dan tahapan selanjutnya ke sekolah.

Anak mulai belajar tentang lingkungan disekitarnya diawali oleh proses sosialisasi. Sosialisasi adalah suatu proses dimana anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan- rangsangan sosial dan belajar bergaul dengan berperilaku sesuai orang lain didalam lingkungan sosialnya. Sejalan Menurut pendapat Mayar (2013) Perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, dewasa lingkungan masyarakat dan termasuk Taman Kanak-kanak. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Dalam proses belajar disekolah, perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik membutuhkan tenaga fisik maupun yang membutuhkan pikiran.

Menurut Dinawati dkk, (2018) perkembangan sosial merupakan Perkembangan sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, karena sejak lahir anak di pengaruhi oleh lingkungan sosial ketika anak berada di sekolah maupun di rumah. Melalui pendidikan anak akan lebih mudah mencapai dengan lingkungan disekitarnya. Anakpun diharapkan dapat mengontrol dorongan, tingkah laku, dan dapat bekerjasama

dalam suatu kelompok agar memasuki tatanan kehidupan sosial yang lebih luas. Anak yang kurang berinteraksi sosial akan kesulitan dalam melakukan tugasnya.

Menurut Yunari (2018) Perkembangan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompok. Perkembangan social anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan social dimana anak berada. Tuntutan social adalah anak dapat bekerja sama dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya dan usianya. Kerjasama prinsipnya adalah bahwa anak dapat saling bertukar pikiran dan saling membantu dalam kegiatan bermain, artinya dalam suatu kegiatan masing-masing anak lebih ditekankan untuk saling bekerja sama antar satu dengan yang lain. Kegiatan yang menyenangkan dan dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama anak dalam bentuk suatu kegiatan bermain yang dilakukan secara bersama atau berkelompok dalam melakuakn kegiatannya. Hal ini sejalan dengan Pendapat Syani dalam Suyeni (2016) menyatakan “kemampuan kerjasama adalah proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktifitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing”.

Menurut Rahma dan Nurhafizah (2019) menyatakan bahwa Tujuan Kerja sama anak usia dini ialah 1) Untuk menyiapkan anak supaya terlibat dalam dunia yang selalu berkembang, 2) Mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial, 3) Membentuk pengetahuan secara aktif dalam pembelajaran kerja sama, 4) Memperkuat korelasi antara anak dan diantara anak dengan guru

Menurut Nurhafizah dan Azlina (2017) menyatakan bahwa kompetensi sosial perlu dikembangkan sedini mungkin. Pengembangan kompetensi tersebut akan menjadi landasan awal bagi anak agar nantinya menjadi anak yang memiliki kecerdasan sosial dikemudian hari. Jika seorang anak mampu membangun hubungan sosial dengan baik maka perlunya metode bermain yang sangat menyenangkan dan melalui permainan yang mengasyikkan bagi anak usia dini.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan sosial anak yaitu menggunakan metode bermain peran terhadap anak. dimana anak akan tertarik bermain dan menyenangkan bagi anak, dengan bermain peran anak akan mudah bekerjasama dalam memerankan tokoh-tokoh yang akan diperankan. dalam memerankan sebuah permainan anak akan mudah dalam mengembangkan kemampuan sosial.

Metode Bermain Peran

Menurut Zaini (2015) Pendidikan anak usia dini sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan bidang pengembangan maupun menyangkut hubungan sosial. Melalui bermain peran, anak-anak mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Sebagai suatu model pembelajaran, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi model ini berusaha membantu anak-anak menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Dalam pada itu, melalui model ini anak-anak diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman- temanya.

Metode dikatakan sebagai wadah dalam dipersiapkan pendidik dalam aktivitas bermain. Dalam aktivitas bermain ini, pendidikan akan menyampaikan bahan ajar yang sudah dipersiapkannya sebelumnya. Aktivitas ini dirangkai haruslah saling mendukung dan berhubungan serta berkaitan dalam hal menggapai tujuan belajarnya, sehingga dengan ini maka perkembangan bahasa, emosi, sosial, dan kognisi anak bisa berkembang. Menurut Yus (2011:32), bermain merupakan sesuatu yang

menyenangkan. Hampir tidak ada permainan yang membuat anak tidak senang. Kadang kala ia berlama-lama dalam satu permainan. Bermain dilakukan dengan alat permainan atau tanpa alat permainan anak dapat menggunakan segala sesuatu yang ada didekatnya untuk bermain atau hanya dengan dirinya sendiri, misalnya dengan jari-jari tangannya. Anak relatif bebas melakukan berbagai hal dalam permainan yang dilakukannya. Tidak ada paksaan bagi anak harus melakukan sesuatu dalam bermain. Pendapat ini juga sejalan dengan Latif dkk (2016:77), bermain diartikan sebagai suatu aktivitas yang langsung, di mana seorang anak melakukan berinteraksi dengan orang lain, benda-benda disekelilingnya, yang dilakukan dengan perasaan senang dan gembira, menggunakan pancaindra, dan seluruh anggota tubuhnya, serta atas keinginannya, menggunakan daya imajinasi atau daya khayalnya sendiri, melalui bermain anak belajar, artinya anak yang belajar adalah anak yang bermain, dan anak yang bermain adalah anak yang belajar. Permainan yang dapat mengembangkan sosial anak adalah permainan yang dilakukannya secara berkelompok atau permainan kooperatif.

Menurut pendapat Suherman (2016), permainan yang bersifat kerjasama atau kooperatif adalah suatu permainan yang dimainkan anak secara berkelompok dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama juga. Hal ini juga sejalan Menurut Wilyani (2014:167), sebuah kegiatan bermain yang kooperatif ini akan melibatkan anak pada kegiatan bermain bersama temannya yang ditandai terjadi pembagian tugas atau pembagian peran untuk mencapai suatu tujuan dalam kegiatan bermain, serta dengan adanya kegiatan kerjasama.

Metode bermain peran merupakan aktivitas pembelajaran digunakan pendidik terhadap keterampilan penampilan anak didik dalam hal memperoleh pengalaman yang diperankannya dan salah satu upaya untuk mengembangkan bahasa, sosial dan percaya diri anak. Piaget (dalam Siska 2011) menjelaskan bahwasanya kegiatan bermain peran merupakan bukti dari perilaku yang dilakukan anak dan ditandai dengan cerita suatu objek dan mengulangi tindakan menyenangkan dan diingat oleh anak. Keterlibatan anak pada kegiatan bermain peran dan menuju tahapan yang lebih tinggi daripada anak lainnya dikatakan dengan *collective symbolism* dan percakapan lisan yang anak lakukan dirinya sendiri yakni *idiosyncratic soliloquies*.

Menurut Jamilah (2019) metode bermain peran merupakan suatu cara yang digunakan untuk meniru cara bertingkah laku seseorang dalam sebuah drama. Tingkah laku yang ditekankan dalam metode bermain peran, kaitannya dengan hubungan sosial. Bahwa metode bermain peran mendayagunakan pengaruh kinestetik atau gerakan, sebab subjek diminta untuk melakukan suatu peranan tertentu. Metode ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan interpersonal atau kemampuan individu untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Sehingga dalam aktivitas bermainpun bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman. Aktivitas bermain menyiapkan anak dalam menghadapi pengalaman sosialnya.

Bermain peran adalah dimana anak dalam permainan ini terlibat aktif memerankan peran tertentu. Menurut Madrisah, dkk (2020) bermain peran sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia 3-6 tahun". Main peran terbagi menjadi dua yaitu peran makro dan mikro yang jadi melalui main peran anak dapat mengembangkan sosial-emosional yaitu rasa percaya diri anak. Menurut Vebriani (2019) Melalui metode bermain peran dapat membangun kemampuan sosial dan simpati anak, dimana anak sedang menempatkan dirinya dalam pengalaman menjadi orang lain", akan dapat membantu anak untuk menghargai perasaan orang lain dan mengembangkan rasa empati. Dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini dapat dilakukan melalui metode bermain peran agar anak lebih terbiasa bersikap antusias serta menunjukkan sikap empati, menghargai orang lain dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku.

Hubungan Metode Bermain Peran dengan Kemampuan Sosial

Pertama, Menurut Noorlaili (2010), anak usia prasekolah memiliki tahap-tahapan perkembangan tersendiri dalam persiapannya memasuki dunia luar, terutama untuk masuk ke kelompok bermain atau taman kanak-kanak. Persiapan tersebut meliputi kepekaan anak untuk menulis dan memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca. Usia taman kanak-kanak merupakan masa awal yang kreatif dan produktif bagi anak-anak. Umumnya anak-anak menjadi sangat aktif, mulai memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan seperti memanjat dan melompat. Perkembangan emosional yang dialami anak prasekolah yaitu anak-anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah dan iri hati sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut. Sedangkan pada aspek bahasa, sebagian besar anak akan senang bicara, bercerita, kususnya dalam kelompoknya. Oleh karena itu sesuai dengan kemampuan tingkat perkembangannya, sebuah kelompok bermain atau taman kanak-kanak memiliki sistem belajar yang santai, menyenangkan, bersifat ringan, berfokus pada pola bermain dan tidak terlalu memberatkan anak dalam memberikan pengajaran. Salah satu contoh sistem belajar yang santai dan menyenangkan yaitu seperti program bermain bersama yang dapat diterapkan pada anak prasekolah yaitu kerjasama dalam bermain peran, menyusun potongan gambar hewan, serta bekerja sama dalam mewarnai gambar. Berbagai permainan tersebut nantinya dapat memberikan hasil bagaimana kemampuan anak dalam beradaptasi, bertoleransi terhadap orang lain, dan bekerjasama dengan orang-orang baru yang sebelumnya belum ia kenal, serta bagaimana respon anak dalam mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh kelompok bermain atau taman kanak-kanak tersebut.

Kedua, Permainan metode bermain Peran merupakan salah satu cara yang berharga untuk terciptanya situasi kehidupan nyata. Menurut Maghfiroh (2020) Metode bermain peran ini menyediakan lingkungan yang aman bagi anak untuk berimajinasi, bereksperimen dengan perilaku dan keterampilan baru. Maka pembelajaran menjadi bersifat holistik melibatkan emosi, psikomotorik maupun kognisi. salah satu dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial Dengan bermain sambil belajar anak akan merasa lebih nyaman dalam mengeksplorasi apa yang ada di dalam diri dan ingatannya. Dimana anak akan aktif dalam memainkan peran-perannya. Pada PAUD/KB AIMunawwarah Pamekasan guru diharuskan untuk kreatif agar dapat menarik simpati anak, salah satunya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Contoh: dalam kegiatan bermain peran, melakukan kegiatan bercerita dan kegiatan bermain profesi ,misalnya peran petani yang dimainkan, anak-anak memainkan macam-macam alat petani seperti cangkul, celurit, sabit dan lain sebagainya. Dari kegiatan diatas anak semakin peduli terhadap orang lain, percaya diri, mentaati aturan, berani mengemukakan pendapat, menyampaikan keinginan, dan mau bekerjasama, dan saling berinteraksi dengan yang lain.

Ketiga Melalui kegiatan bermain peran agar kegiatan bermain peran menarik minat anak harus berperilaku dalam situasi baru dengan cara mengembangkan kemampuan berimajinasi, menunjukkan empati kepada orang lain, Menurut Sudarto (2018) Bermain peran membantu anak memperoleh pengalaman berharga melalui aktivitas interaksional dengan teman-temannya. Anak belajar memberi masukan atas peran orang lain, dan menerima masukan dari orang lain. Di samping dapat menimba pengalaman mengenai cara-cara menghadapi masalah, melalui bermain peran, dan para anak dapat melatih diri. anak mulai bergabung dalam kelompok bermain atau taman kanak-kanak. Dari kelompok bermain tersebut, biasanya akan dibentuk kegiatan-kegiatan ringan seperti bermain bersama. Sehingga dalam program bermain bersama tersebut nantinya diharapkan anak mau serta berani berinteraksi dengan orang lain yang ada disekelilingnya.

Keempat Menurut Aulina (2015) mengatakan bermain peran adalah anak mampu berlatih bersosialisasi, berkomunikasi dan berempati dengan anak-anak lain. untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana kemampuan sosial anak usia dini di TK Aisyiyah 6 Tanggulangin. setelah diberikan perlakuan bermain peran kemampuan sosial anak usia dini akan semakin tinggi jika diberikan metode pembelajaran bermain peran. Sedangkan kelompok yang tidak diberikan perlakuan bermain peran yang hanya belajar sambil bermain menunjukkan nilai rata-rata. Dengan demikian metode pembelajaran bermain peran jauh lebih baik dari pada tidak bermain peran yang hanya belajar sambil bermain terhadap kemampuan sosial anak usia dini. Ada pengaruh kelompok eksperimen dengan perlakuan bermain peran jauh lebih baik dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan bermain peran terhadap kemampuan sosial anak usia dini di taman kanak-kanak TK Aisyiyah 6 Tanggulangin.

Kelima Menurut Sulastri, dkk (2013) Melalui teknik bermain peran, anak dapat meningkatkan kepekaan emosinya dengan cara mengenalkan bermacam perasaan, mengenalkan perubahan perasaan, membuat pertimbangan, menumbuhkan kepercayaan diri. Melalui bermain peran anak dapat mengembangkan kemampuan sosial-nya, seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri, dan paham bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya. Sehingga melalui implementasi teknik bermain peran pada anak kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Dawan Kabupaten Kelungkung. Keistimewaan tindakan melalui implementasi teknik bermain peran ini adalah dapat menarik minat belajar anak karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari anak serta anak mudah tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran, dapat menunjang sikap sosial emosional seperti berinteraksi dengan teman dikelas, mampu mengendalikan emosi.

Keenam Menurut Fauziddin (2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Taman Kanak-kanak (TK) Kartika Salo Kabupaten Kampar. Kegiatan kerja kelompok dipilih karena kegiatan ini dapat menggerakkan anak melakukan kerjasama dengan baik, metode bermain kooperatif dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama setelah dilakukan tindakan. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kemampuan bekerja sama dapat ditingkatkan melalui metode bermain kooperatif. Kerja sama penting untuk diajarkan sejak dini karena kemampuan kerja sama sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kerja sama, anak akan dapat membina hubungan yang lebih baik dengan teman-temannya karena dalam kerja sama terdapat beberapa sikap positif seperti adanya interaksi, sikap saling membantu, dan tanggung jawab.

Ketujuh Kegiatan kerja sama dalam pembelajaran merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan untuk mencapai salah satu tugas perkembangan sosial. Menurut Yulianti, dkk (2013) Kerja sama berarti interaksi yang dilakukan dua orang atau lebih, saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama, dan tanpa ada yang merasa dirugikan. Penanaman pendidikan karakter kerja sama dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Menumbuh kembangkan karakter kerja sama di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti, upacara, Jum'at bersih, piket kelas, praktikum, bermain peran, dan diskusi kelompok. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi, meningkatkan rasa percaya diri, dan siswa akan lebih mudah melakukan adaptasi pada lingkungan yang baru. Selain itu kemampuan kerja sama akan menghasilkan pemuda penerus bangsa yang unggul, bukan hanya memiliki pengetahuan yang luas, namun juga kompetensi sikap kerja sama guna mewujudkan keberhasilan.

Kedelapan Menurut Reso, dkk (2019) Hasil Penelitian yang dilakukan di Ra Mutiara Iman pakisaji kota Malang. Menggunakan metode bermain peran memiliki kelebihan yaitu banyak sekali aspek yang dapat dikembangkan, dan juga membantu siswa dalam bersosial dengan teman. Metode pembelajaran tersebut dapat membawa

anak kedalam pembelajaran yang menyenangkan dimana anak mampu mengembangkan sosial emosional dan mampu menambah komunikasi anak dalam berinteraksi disekitarnya. Metode bermain peran juga mempunyai kekurangan dimana guru harus mengantisipasi dalam proses pembelajaran berlangsung. Yang dimaksud antisipasi sebelum kegiatan pembelajaran guru harus memberi peraturan sebelum kegiatan berlangsung dengan menggunakan metode bermain peran dan sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran untuk pengembangan sosial emosional anak. Diharapkan sebaiknya menggunakan metode bermain peran yang variatif, karena terbukti bahwa metode bermain peran ini dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak RA Mutiara Iman.

Kesembilan Menurut Engga, dkk (2017) Hasil Penelitian yang dilakukan diTK Tunas Bangsa Bonti. Terjadinya peningkatan pada perkembangan sosial setelah dilakukan tindakan bermain peran ini dikarenakan masa prasekolah ini merupakan masa bermain dan pembelajaran yang diberikan juga harus yang mengandung unsur bermain. Oleh sebab itu metode bermain peran sesuai digunakan sebagai pilihan untuk metode belajar. Pada usia prasekolah ini perkembangan sosial menjadi penting karena anak akan mulai berinteraksi dengan dunia di luar rumah seperti di lingkungan sekolah dimana anak-anak juga akan bertemu dengan lebih banyak anak yang lain. Anak mulai belajar tentang lingkungan luar di mulai oleh proses sosialisasi yakni proses dimana anak berlatih dan belajar bergaul serta berperilaku sesuai dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan bermain peran anak akan berkomunikasi dengan anak yang lain melalui perannya masing-masing.

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bermain peran dapat mengembangkan kemampuan sosial dilatih untuk berani mengungkapkan yang di rasakan dan dipikirkan, sehingga pada nantinya anak dapat bekerja sama, dengan teman, mudah mengungkapkan pendapat di depan banyak orang dan mudah berinteraksi.

SIMPULAN

Anak usia dini ialah seorang individu yang berada disituasi periode awal kehidupan yang paling penting, karena proses perkembangannya berkembang sangat pesat pada masa ini. Anak usia dini mempunyai sifat unik, memiliki potensi, minat, dan bakat yang berbeda serta mempunyai karakteristik tersendiri yang sejalan sesuai tahapan umurnya. Metode bermain peran merupakan metode yang mendukung untuk perkembangan bermacam aspek terkhusus pada belajar dan perkembangan sosial anak.

Hasil ini berdasarkan penggunaan metode bermain peran anak akan sangat berkembang melalui bermain bersama anak akan saling berinteraksi, agar anak tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, selain itu terbiasa melatih dan meningkatkan rasa saling menolong, menciptakan kegiatan yang berbeda-beda setiap pertemuan di dalam kelas agar nantinya proses pembelajaran lebih menyenangkan bagi anak dan lebih terlihat rasa ingin membantu dalam bermain bersama. metode ini akan sangat bermakna bagi anak dan bisa meningkatkan perkembangan sosial anak. Oleh karenanya pendidik perlulah untuk menciptakan aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan peningkatan perkembangan sosial anak supaya perkembangannya tersebut bisa terasah dengan semaksimal mungkin.

DAFTAR RUJUKAN

- Anshori, M. & Iswati, S. 2019. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Surabaya: UNAIR
- Ahmad Zaini (2015).Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus*.Vol 3.No 1.
- Anna Shihatul Maghfiroh, Jamiludin Usman, Luthfatun Nisa (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di

- Paud/Kb Al-Munawwarah Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*; Vol. 1 No.1.
- Choirun Nisak Aulina, (2015). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Jl. Mojopahit 666B Sidoarjo*. Volume 4, No. 1.
- Eki Vebriani (2019) Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Tk Sitalale Kabupaten Simeulue. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh, Indonesia*.
- Engga, Atti Yudiernawati, Neni Maemunah (2017). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Tunas Bangsa Bonti Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Jurnal Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang*. Volume 2, Nomor 3.
- Kadek Novia Dewi , Nyoman Wirya, Putu Rahayu Ujianti (2017). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Gugus Vii Kecamatan Buleleng . *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia* . (Volume 5. No. 3)
- Latifah,Ulya. Sagala ,Arnita Chandra Dewi. 2015. Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Permainan Tradisional Jamuran Pada Anak Kelompok B TK Kuncup Sari Semarang Tahun PeLajaran 2014/ 2015. *Jurnal Penelitian PAUDIA*
- Lisnawati, Yesi. 2015. Konsep Khalifah dalam Al-quran dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam. Skripsi. Diterbitkan. Universitas Pendidikan Indonesi.
- Latif, dkk. 2016. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- Mayar, Farida. 2013. "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa".<https://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/download/43/50>, diakses pada tanggal 23 Januari 2019.
- Marlina ,Serli. 2014. Peningkatan Sikap Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Puzzle Buah di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Bukittinggi. *Pedagogi / Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* . Volume XIV No.2.
- Madyawati, L. 2017. Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta: Kencana
- Madrisah, Anizar Ahmad, Siti Naila Fauzia (2020). Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain Peran Makro Di Paud Bungong Tanjung Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia*.
- Moh Fauziddin (2016) Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal PG-PAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai*. Volume 2 Nomor 1.
- Maria Florentina Reso, Sarah Emmanuel Haryono, Siti Muntomimah (2019). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B Pada Ra Mutiara Iman Pakisaji .*Jurnal Universitas Kanjuruhan Malang Indonesia*.Vol 3.
- Nurhafizah dan Azlina Moh. Kosnin. (2015). *Implementasi permainan tradisional indonesia di taman kanak-kanak kota padang*. *Jurnal ilmiah ilmu pendidikan: pedagogi* (vol. xv, no. 1) hlm (86-91).
- Nurhafizah dan Azlina Moh. Kosnim (2017). *The Development of Children's Social-Emotional Competences: A Case Study in UNP's Labschool-Kindergarten, Padang Indonesia*. Volume 58. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icece-16/25869356>
- Ni Luh Nita Kusuma Dewi, Luh Ayu Tirtayani, M.G.Rini Kristiantari (2018). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Kelompok B Di Paud Gugus Anggrek, Kuta Utara. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia*.Volume. 6 No. 1

- Nurmalitasari, Femmi. 2015. Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi* . VOLUME 23, NO. 2, DESEMBER 2015: 103 – 111 . ISSN: 0854-7108 Noorlaili I. *Panduan lengkap mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus book publisher; 2010.
- Ningtyas, A. R. (2014). Karakter anak usia dini yang tinggal di daerah pesisir pantai. *Jurnal Pendidika Usia Dini*, 8(2), 207-218. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3579>
- N.K. Sulastri, N. Dantes, A.A.I.N.Marhaeni (2013) Implementasi Teknik Bermain Peran Dalam Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Emosional Dan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B Tk Negeri Pembina. *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 3)*
- Rahma Defy Chaniago, Nurhafizah (2019). Pengaruh Permainan Bola Ceria Terhadap Perilaku Kerjasama Anak Di Taman Kanak Kanak Jabal Rahmah Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Volume 1 Nomor 2.
- Siska, Y. 2011. *Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. (E-Issn 1412-565x)
- Srihayati, H. 2016. Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Kartika 1-4 Pekan Baru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*.5 (1). (E-Issn:2303-1514)
- Suyadi & Ulfah, M. 2017. *Konsep Dasar Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suherman, Asep.(2016). Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Tgt (Teams Game Tournament) Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Bermain Bolavoli. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* Volume 1 Nomor 2. September 2016 .
- Suyadi dan Maulidya. 2013 *Konsep Dasar PAUD*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Sri Jamilah, MA. (2019). Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Metode *Role Playing* (Bermain Peran) di Kelompok B Anak Usia Dini. *Jurnal Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima*.Vol 1, Nomor 1.
- Sudarto (2018). Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Peran Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Panca Setya, *Jurnal STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*. Vol 1 ,(1).
- Rakimahwati. 2012. *Model Pembelajaran Sambil Bermain Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Padang: UNP Press
- Wilyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini : Panduan Bagi Orangtua dan Pendidik PAUD*. Jakarta : Ar- Ruzz Media.
- Yus, Anita. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : KencanaS
- Yuli Dinawati, Ernawulan Syaodih dan Rudiyanto(2018) Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*. Edukids 15 (1), 2018.
- Yunari (2018) Pengembangan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan*. Volume II, Nomor 1
- Silvy Dwi Yulianti, Ery Tri Djatmika, Anang Santoso (2016). Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Program Studi Pendidikan Dasar - Universitas Negeri Malang*. Vol.1 No.1